

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kusta telah dikenal hampir 2000 tahun SM dan sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Pada tahun 1873 kuman kusta ditemukan oleh G-A Hansen. Walaupun kuman ini telah ditemukan, namun perkembangan metode pemberantasannya sangat lambat karena kurang berhasilnya di bidang penelitian. Hambatan penelitian dikarenakan kuman penyebab penyakit mempunyai sifat-sifat yang khusus, yaitu :

1. Kuman sampai saat ini belum dapat dibiakkan dalam media buatan.
2. Hanya armadillo, mangabay, dan chimpanzee yang dapat terkena penyakit kusta. Hewan-hewan tersebut tergolong hewan yang sangat langka.
3. Berkembang biaknya kuman sangat lambat, masa inkubasi lama, sehingga penyakit ini merupakan penyakit kronis.

Penyakit kusta sangat berbeda dengan penyakit menular lainnya, metode penanggulangannya kurang berkembang sesuai dengan ilmu kedokteran dan teknologi.

Pada akhir-akhir ini telah ditemukan obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit kusta. Pengobatan penyakit kusta di Indonesia pada tahun 1950 dimulai dengan pemberian diamino diphenyl sulphone (DDS) sebagai pengobatan tunggal. Oleh karena ketidak-teraturan pemberian

penyembuhan sulit dicapai, terjadi cacat, dan bahkan menimbulkan resistensi DDS.

Pada tahun 1982 Indonesia mulai memperkenalkan pengobatan kombinasi *Multidrug therapy* (MDT). Dari hasil evaluasi menyebutkan bahwa MDT telah membawa era baru dalam pemberantasan penyakit kusta. MDT dapat mempercepat penyembuhan dan mencegah terjadinya resistensi DDS.

Pengobatan merupakan salah satu cara yang dapat memutuskan mata rantai penularan dan membuktikan kesembuhan penyakit penderita kusta. Kusta dianggap sebagai penyakit yang menyeramkan dan ditakuti karena adanya ulserasi, mutilasi, dan deformitan yang disebabkan, sehingga menimbulkan masalah sosial, psikologis, dan ekonomis. Penderita kusta bukan menderita karena penyakitnya saja, tetapi juga karena masyarakatnya. Hal ini akibat kerusakan saraf yang irreversible pada ekstremitas motorik dan sensorik, disertai paralisis dan atropi otot.

Penemuan penderita secara dini, kesadaran penderita berobat, dan pengobatan yang tepat dapat mencegah penyebaran penyakit kusta di masyarakat.

B. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang klasifikasi, histopatologi, serta diagnosis banding penyakit kusta secara ringkas dan sebagai syarat untuk memperoleh derajat sarjana kedokteran.